

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Kolostrum Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Tahun 2017

Relationship Of Mother's Knowledge And Education Level By Giving Colostrum Asi In Posyandu Working Area Of Sikabu Health Center 2017

Renty Ahmalia*), Lili Melva*)

*) STIKes Nan Tongga Lubuk Alung
Email : rentyahmalia@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penyebab kematian bayi di dunia adalah akibat penyakit pneumonia 20%, selebihnya 22% terkait dengan malnutrisi asupan ASI. ASI diketahui sebagai makanan utama bagi bayi baru lahir yang terdapat kolostrum yang dapat memberikan kekebalan tubuh secara alami untuk bayi. Beberapa penyakit yang saat ini masih menjadi penyebab kematian terbesar dari bayi diantaranya penyakit diare, tetanus, gangguan perinatal, dan radang saluran napas bagian bawah. Angka kesakitan merupakan cerminan dari lemahnya daya tahan tubuh bayi dan balita. Penelitian berjenis kuantitatif, menggunakan metode analitik, dengan desain *crosssectional study*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI kolostrum di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu. sampel berjumlah 91 responden dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI kolostrum di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sikabu $p\text{-value} = 0,006$, ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI kolostrum di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sikabu $p\text{-value} = 0,005$. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kolostrum dan Pendidikan Ibu di Puskesmas Sikabu mayoritas pada tingkat pengetahuan dan pendidikan rendah. Diharapkan pihak Puskesmas Sikabu untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu khususnya pada penyampaian aneka ragam manfaat yang akan diterima oleh bayi jika diberikan ASI kolostrum. Peningkatan pengetahuan ibu tersebut dapat dilakukan dengan cara penyebaran leaflet atau pemasangan poster pada posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sikabu sehingga ibu dapat membaca informasi tersebut saat mengunjungi posyandu.

Kata Kunci: Asi Kolostrum, Pendidikan, Posyandu, Puskesmas Sikabu, Tingkat Pengetahuan.

ABSTRACT

The cause of infant mortality in the world is due to pneumonia 20%, the remaining 22% is associated with malnutrition intake of breast milk. ASI is known as the main food for newborns that have colostrum which can provide natural immunity for babies. The number of morbidities is a reflection of the weakness of babies and toddlers. The baby's body will produce enough immunoglobulin on its own when it reaches around 4 months of age. The study was a quantitative type, using an analytical method, with a crosssectional study design. The aim of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and education of mothers with breastfeeding colostrum at the Posyandu in the Sikabu Community Health Center Working Area. The sample was 91 respondents with a total sampling technique. The results showed that there was a significant relationship between the level of knowledge of mothers with breastfeeding colostrum at the posyandu in the work area of Sikabu Health Center $p\text{-value} = 0.006$, there is a significant relationship between the education of mothers with breastfeeding colostrum at the posyandu in the work area of Sikabu Health Center $p\text{-value} = 0.005$. The level of knowledge of mothers about colostrum and maternal education at the Sikabu Community Health Center is mostly at a low level of knowledge and education. Sikabu Health Center is expected to be able to increase maternal knowledge, especially in the delivery of a variety of benefits that will be received by infants if given colostrum breast milk. Increasing the mother's knowledge can be done by distributing leaflets or posters at the posyandu in the Sikabu Community Health Center work area so that the mother can read the information while visiting the posyandu.

Keywords: Colostrum Asi, Education, IHC, Sikabu Health Center, Knowledge Level.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan SDGs 2015-2030, diharapkan angka kematian bayi pada tahun 2015 mencapai 17/1.000 kelahiran hidup. Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia pada tahun 2011 angka kematian bayi tercatat 34/1.000 kelahiran hidup. (Depkes RI, 2011).

Menurut WHO (2012) menyebutkan bahwa 42% penyebab kematian balita di dunia adalah akibat penyakit pneumonia 20%, selebihnya 22% terkait dengan malnutrisi asupan ASI. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2011 menyatakan hanya ada 8,3% bayi yang mendapat ASI dalam 30 menit setelah persalinan dan 4% bayi yang mendapat ASI dalam satu jam setelah persalinan.

Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi atau anak kecil dengan air susu ibu (ASI) dari payudara ibu (Sarwono 2006:239). ASI diketahui sebagai makanan utama bagi bayi baru lahir, mengingat di dalam air susu ibu terdapat *colostrum* yang dapat memberikan kekebalan tubuh secara alami untuk bayi (Huliana, 2013).

Angka kesakitan merupakan cerminan dari lemahnya daya tahan tubuh bayi dan balita. Badan bayi, baru akan memproduksi sendiri *immunoglobulin* secara cukup pada waktu mencapai usia sekitar 4 bulan. Makanan utama dan pertama bagi bayi adalah air susu ibu, ASI tidak dapat digantikan oleh susu manapun mengingat komposisi ASI yang sangat ideal dan sesuai kebutuhan bayi di setiap saat serta mengandung zat kekebalan yang penting mencegah timbulnya penyakit (Juliani, 2009).

Pemberian ASI eksklusif dimulai dengan pemberian ASI kolostrum. Kolostrum adalah cairan susu kental berwarna kekuning-kuningan yang dihasilkan pada sel alveoli payudara ibu. Jumlahnya tidak terlalu banyak tetapi kaya akan gizi dan sangat baik bagi bayi. Kolostrum mengandung karoten dan vitamin A yang sangat tinggi. Tetapi sayang, karena kurangnya pengetahuan ibu atau karena kepercayaan yang salah, kolostrum tidak diberikan kepada bayi. Air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dan dibuang. Kepercayaan itu perlu diluruskan karena kolostrum seharusnya tidak dibuang sia-sia akan tetapi disusukan kepada bayi (Proverawati, 2010).

Upaya pemerintah dalam mendukung pemberian ASI pada saat bayi baru lahir adalah dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Program Inisiasi Menyusui Dini adalah suatu program pemberian ASI eksklusif secara langsung kepada bayi setelah lahir. Hal ini sangat dibutuhkan, karena bayi setelah lahir langsung mendapat asupan gizi dari ASI. Pemberian ASI secara dini juga sangat bermanfaat bagi ibu, terutama untuk merangsang kelancaran ASI (Bidang KIA Gizi, 2012).

Masalah saat ini yang sering dijumpai kebiasaan yang salah yang dilakukan ibu Indonesia dalam menyusui bayinya yaitu memberikan cairan ASI yang sudah berwarna putih dan cairan yang kental berwarna kuning atau *kolostrum* itu sendiri dibuang karena dianggap menyebabkan sakit perut, oleh karena itu sebelum susu matur (ASI) keluar bayi diberi makanan pengganti seperti air gula dan madu, akibat dari kurangnya pemahaman tersebut maka merugikan kesehatan bayi itu sendiri (Aminah, 2012).

Tingkat pengetahuan yang kurang bisa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan dan sumber informasi sesuai dengan teori Iqbal (2011). Hal ini akan membuat ibu membuang air susu yang pertama ini, padahal bayi yang tidak diberikan ASI kolostrum memiliki tingkat infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI kolostrum (Prasetya, 2008).

Secara formal tingkat pendidikan seseorang menggambarkan pengetahuan yang dimiliki seseorang atau orang tersebut dimana akan mempengaruhi daya tangkap informasi tentang ASI kolostrum, sehingga ibu hamil harus selalu menggali atau menanyakan informasi kepada tenaga kesehatan. Jadi pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil dalam menerima informasi tentang ASI Kolostrum (Prasetya, 2008).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman diperoleh data kesehatan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada usia 0-6 bulan menurut jenis kelamin, kecamatan dan puskesmas pada tahun 2015 – 2016, laporan pencapaian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang meliputi 25 kecamatan dan 25 Puskesmas

Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Puskesmas Sikabu termasuk sasaran terendah pencapaiannya hanya 63,9% (Bidang KIA (gizi) Dinkes Kab. Padang Pariaman, 2016).

Berdasarkan survey awal data di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu, peneliti melakukan wawancara, 6 orang dari 10 orang ibu menyusui tidak memberikan kolostrum pada bayinya secara utuh yaitu sejak bayi lahir sampai 3 hari pertama alasan ibu tidak memberikan ASI Kolostrum karena ASI belum keluar atau belum lancar, berkembangnya informasi-informasi yang tidak benar, dan adanya mitos-mitos tentang menyusui dapat berakibat kurangnya rasa percaya diri sehingga dapat menurunkan semangat mereka untuk menyusui dan memberikan kolostrum pada bayinya.

Karena latar belakang itulah maka penulis tertarik untuk meneliti masalah “ Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian Asi Kolostrum di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan jenis kuantitatif, desain atau pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menyusui di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu dengan jumlah 91 orang. teknik pengambilan sampel adalah *Total Sampling*.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Pengetahuan dan Pendidikan Ibu. Variabel Dependen Pemberian ASI Kolostrum. Pengumpulan data yang dilakukan Studi Dokumentasi, wawancara, Kuesioner.

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan di Puskesmas Kayu Tanam karena Puskesmas tersebut memiliki katakteristik yang hampir sama dengan Puskesmas Sikabu. Responden yang digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas berjumlah 20 orang. Untuk menguji validitas instrumen digunakan metode *corrected-item total correlation* dengan ketentuan jika nilai r -hitung $>$ r -tabel (0,42), maka dinyatakan valid dan sebaliknya. Selanjutnya formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *alpha cronbach's*,

dengan ketentuan, jika nilai r -Alpha $>$ 0,60, maka dinyatakan reliabel.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pemberian ASI Kolostrum di Posyandu Wilayah kerja Puskesmas Sikabu

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 91 responden, hanya 42 responden (46,2%) yang baik dalam pemberian ASI kolostrum dan sebanyak 49 responden (66,0%) yang tidak baik dalam pemberian ASI kolostrum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak baik dalam pemberian ASI kolostrum lebih banyak dari pada yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Papon (2013) yang menemukan bahwa pemberian kolostrum pada bayi di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro sebagian besar tidak baik (65,4). Wijayanti (2014) pada penelitiannya juga menemukan lebih dari separuh (78,3%) ibu tidak memberikan ASI kolostrum pada bayinya.

Asi kolostrum merupakan produk sekresi tahap awal kelenjar susu setelah melahirkan yaitu (*colostrum*). Pada masa tenggang waktu, ASI berubah dari kolostrum yang diproduksi sebelumnya, yang akan menjadi antibodi bagi bayi, melindunginya dari kuman-kuman yang masuk ke dalam tubuhnya, lalu menjadi campuran kolostrum dan susu, yang pada akhirnya berubah menjadi susu murni (Nee, 2009).

Kolostrum mengandung banyak gizi dan antibodi yang sangat bermanfaat bagi bayi. Komposisi khas dengan adanya immunoglobulin yang bertahan selama beberapa hari. Bagi bayi, kolostrum menyajikan antibodi yang sudah siap, dan beberapa spesies akan terserap lewat usus, meskipun hanya selama beberapa hari pada tahap awal kehidupannya” (Makfoeld, 2012).

Menurut Kurniawati (2014), semua bayi perlu mendapat kolostrum untuk melawan infeksi yang diperkirakan dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini.

Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonates sebesar 30,56%.

Masih banyaknya ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu yang rendah. Beberapa faktor inilah yang mendukung timbulnya anggapan ibu bahwa kolostrum adalah kotoran yang harus dibuang dan baru bisa diberikan setelah susu berwarna putih. Akibatnya, para ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Sehingga bayi akan rentan terhadap berbagai macam penyakit diantaranya adalah infeksi, diare, pneumoni, radang otak dan kanker yang selanjutnya akan mengakibatkan kematian pada bayi.

Mengingat sangat pentingnya ASI kolostrum, maka diharapkan pihak Posyandu wilayah kerja Puskesmas Sikabu (perawat dan kader) dapat mensosialisasikan pada ibu tentang pentingnya pemberian ASI kolostrum pada bayi sehingga seluruh ibu baik yang sedang hamil maupun yang sudah melahirkan termotivasi untuk memberikan ASI kolostrumnya pada saat setelah melahirkan.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 91 responden, hanya 18 responden (19,8%) yang tingkat pengetahuannya tinggi, 24 responden (26,4%) yang tingkat pengetahuannya sedang dan sebanyak 49 responden (53,8%) yang tingkat pengetahuannya rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang tingkat pengetahaun rendah lebih banyak dari pada yang tinggi.

Berdasarkan analisis kuesioner bahwa penyebab atau sumber utama rendahnya pengetahuan ibu terlihat dari kuesioner nomor 9 bahwa sebanyak 51 responden (56,0%) ibu tidak mengetahui manfaat dari ASI kolostrum.

Menurut Roesli (2015) kolostrum penting bagi bayi karena mengandung banyak gizi dan zat-zat pertahanan tubuh. Kolostrum “cairan emas” yang encer dan seringkali berwarna kuning atau jernih ini lebih menyerupai darah daripada susu, mengandung sel-sel hidup yang menyerupai sel darah putih untuk membunuh kuman penyakit.

Roesli (2015) juga menjabarkan lebih luas lagi tentang manfaat ASI kolostrum yang merupakan pencakar (pembersih usus bayi) yang membersihkan mekonium sehingga mukosa usus bayi baru lahir segera bersih dan siap menerima ASI pada minggu ke-1, kandungan protein dalam kolostrum jauh lebih tinggi dari pada ASI yang matang. Komposisi ini menguntungkan bayi baru lahir karena dengan mendapatkan sedikit kolostrum sudah mendapatkan protein yang cukup banyak yang memenuhi kebutuhan bayi pada minggu pertama, mengandung zat anti infeksi 10-17 kali lebih banyak dibandingkan dengan ASI matur dan mengandung zat antibodi sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi untuk jangka waktu 6 bulan.

Melihat banyaknya manfaat dari ASI kolostrum pada bayi, maka peneliti mengharapkan kepada pihak Puskesmas Sikabu untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu khususnya pada penyampaian aneka ragam manfaat yang akan diterima oleh bayi jika diberikan ASI kolostrum. Peningkatan pengetahuan ibu tersebut dapat dilakukan dengan cara penyebaran leaflet atau pemasangan poster pada posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sikabu sehingga ibu dapat membaca informasi tersebut saat mengunjungi posyandu.

3. Gambaran Pendidikan Ibu di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 91 responden, hanya 16 responden (17,6%) yang memiliki pendidikan tinggi dan sebanyak 75 responden (82,4%) yang

memiliki pendidikan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah lebih banyak dari pada yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sartono (2012) yang menemukan hasil bahwa pendidikan ibu dalam praktek pemberian ASI kolostrum di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang didominasi oleh pendidikan rendah (63,8%). Selanjutnya Maryani (2014) juga menemukan hasil bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian kolostrum pada bayi di RSUD Labuangbaji Makassar sebagian besar rendah (70,0%).

Tingkat pendidikan responden tergolong rendah, hal ini dapat diketahui dari kuesioner bahwa hanya 16 responden (17,6%) yang tamatan perguruan tinggi dan sisanya 75 responden (82,4%) tamatan SMA, SMP dan SD. Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah memahami perubahan yang terjadi di lingkungannya dan orang tersebut akan mudah menerima apabila merasa hal tersebut bermanfaat bagi dirinya. Seseorang yang pernah mengikuti pendidikan formal diperkirakan akan lebih mudah menerima dan mengerti pesan-pesan kesehatan yang disampaikan melalui penyuluhan maupun media masa.

Sukari (2015) juga mendukung pendapat tersebut bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan dan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Sedangkan semakin rendah pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Oleh karena itu, melihat banyaknya pendidikan responden yang masih rendah, maka peneliti mengharapkan pihak posyandu (perawat dan kader) wilayah kerja Puskesmas Sikabu dapat menyampaikan informasi kepada ibu tentang ASI kolostrum dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh ibu, sehingga informasi dapat ditangkap dan dipahami oleh ibu-ibu yang berada di wilayah tersebut.

4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Kolostrum di Puskesmas Sikabu

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 18 responden yang tingkat pengetahuannya tinggi, hanya 6 responden (33,3%) yang tidak baik dalam pemberian ASI kolostrum dan sebanyak 12 responden (66,7%) yang baik dalam pemberian ASI kolostrum. Selanjutnya dari 24 responden yang tingkat pengetahuannya sedang, hanya 9 responden (37,5%) yang tidak baik dalam pemberian ASI kolostrum dan sebanyak 15 responden (62,5%) yang baik dalam pemberian ASI kolostrum. Sedangkan dari 49 responden yang tingkat pengetahuannya rendah, hanya 15 responden (30,6%) yang baik dalam pemberian ASI kolostrum dan sebanyak 34 responden (69,4%) yang tidak baik dalam pemberian ASI kolostrum.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,006 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI kolostrum di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sikabu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanti (2009) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kolostrum dengan pemberiannya di wilayah kerja Puskesmas Giriwoyo Kabupaten Wonogiri dengan *p value* 0,018. Selanjutnya

penelitian Wintarti (2011) juga menemukan hasil ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kolostrum dengan perilaku pemberian kolostrum pada ibu menyusui di RS Bhayangkara Polda DIY dengan p value 0,009.

Menurut Jainah (2009) ibu dengan pengetahuan tinggi mempunyai kecenderungan untuk memberikan kolostrum. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara pengetahuan tentang kolostrum dengan pemberiannya. Pada penelitian tersebut terlihat ibu dengan pengetahuan kolostrum yang tinggi mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk memberikan kolostrum dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Pemberian kolostrum merupakan perilaku atau tindakan ibu. Dimana tindakan ibu tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan tentang Kolostrum sebagaimana yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan untuk merubah perilaku seseorang yang disengaja. Kemudian muncul respons dalam bentuk sikap terhadap obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya, selanjutnya dari respon sikap dibentuk perilaku. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

5. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Kolostrum di Puskesmas Sikabu

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 16 responden yang memiliki pendidikan tinggi, hanya 3 responden (18,8%) yang tidak baik dalam pemberian ASI kolostrum dan sebanyak 13 responden (81,2%) yang baik dalam pemberian ASI kolostrum. Sedangkan dari 75 responden yang memiliki pendidikan rendah, hanya 29 responden (38,7%) yang baik dalam pemberian ASI kolostrum dan

sebanyak 46 responden (61,3%) yang tidak baik dalam pemberian ASI kolostrum.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,005 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI kolostrum di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sikabu.

Berdasarkan nilai OR 95% CI = 6,874 (1,80 - 26,2) yang berarti 95% diyakini bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah memiliki resiko 6,8 kali untuk tidak baik dalam pemberian ASI kolostrum bila dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2013) tentang hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap ibu bayi dengan pemberian ASI kolostrum di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI kolostrum didapati nilai $p < 0,014$. Selanjutnya penelitian Firmansyah (2016) tentang hubungan karakteristik (pendidikan, pekerjaan), pengetahuan dan sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI kolostrum di Kabupaten Tuban didapati hasil adanya hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI kolostrum dengan $p < 0,004$.

Pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh ibu yang mempunyai bayi sampai memperoleh ijazah yang sah. Menurut Hidayat (2010) bahwa pendidikan merupakan penuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Juga menurut Notoadmodjo (2010), sebagaimana umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang.

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2015) pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang abstrak dan kandungannya sangat luas sehingga sangat berkorelasi untuk dilaksanakan dalam praktik. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mampu menangkap informasi dan anjuran kesehatan yang disampaikan oleh petugas kesehatan dan cenderung untuk mengikuti atau melaksanakan anjuran yang diberikan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 91 responden sebanyak 49 responden (66,0%) yang tidak baik dalam pemberian ASI kolostrum, sebanyak 49 responden (53,8%) yang tingkat pengetahuannya rendah dan sebanyak 75 responden (82,4%) yang memiliki pendidikan rendah.
2. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI kolostrum di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sikabu. dengan $p\text{-value} = 0,006$ ($p < 0,05$).
3. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI kolostrum di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sikabu dengan $p\text{-value} = 0,005$ ($p < 0,05$).

REFERENSI

1. Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta Jakarta.
2. _____ 2006. *Konsep Sikap Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta Adiningsih, N. U. 2004. *Ayah "Menyusui "Cermin Kesehatan Gender*. Jakarta
3. Penggagas Forum Studi Pemberdayaan Keluarga.
4. Afifah, D.N. 2007. *Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktif Pemberian Asi Eksklusif*. http

://eprints.undif.ac.id/1034/1/ARTIKEL ASI. Pdf [diakses tanggal 24 Juni 2017].

5. Asih *et al.*,(Eds). 1998. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Edisi Ketiga Jakarta : EGC.
6. Bahiyatum. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.
7. Dagun, S.M. (2002). *Psikologis Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
8. Departemen kesehatan RI 2005. *Kebijakan Departemen Kesehatan Tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Pekerja Wanita Konseling* Jakarta : Pusat Kesehatan Kerja Departemen Kesehatan RI.
9. Departement Kesehatan Republik Indonesia, (2013). *Data Profil Asi eksklusif nasional*. Jakarta : Depkes RI.
10. Hidayat, A. Aziz Alimul. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Jilid I*. Jakarta: Salemba Medika
11. _____ 2008. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
12. Hidayat, A. Aziz Alimul. 2009. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Buku I*. Jakarta: Salemba Medika.
13. Hastono, S. P. 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
14. Kementerian Kesehatan RI. 2010. *Strategi Peningkatan Makanan Bayi dan Anak (PMBA)*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
15. Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
16. _____ (2005). *Promosi Kesehatan dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. Notoadmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
17. _____ (2010) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
18. Nugroho, Taufan. 2011. *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta : Nuha Medika.
19. Ramaiah, S. 2006. *ASI dan Menyusui*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
20. Ramaiah, Savitri. 2007. *ASI dan Menyusui: Panduan Praktis Bagi Ibu Setelah Melahirkan*. Jakarta: PT Bhuana

- Ilmu Populer. Roesli, Utami. 2000. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : EGC
21. Roesli, Utami. 2004. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Taurus
 22. Agrimidya. Roesli, Utami. 2005. *Panduan Praktis Menyusui*. Jakarta : Puspa Swara.
 23. Rufaidha, Izzun. 2007. *Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian Post partum Blues pada Ibu Primipara di Rumah Bersalin Bhakti Ibu Semarang*. Skripsi : Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
 24. Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawata*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
 25. _____. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 26. Soetjiningsih. 2001. *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC
 27. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
 28. Yuliarti, N. 2010. *Keajaiban ASI: Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta : Andi.
 29. Roesli, Utami. 2015. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Taurus Agrimidya.
 30. _____. 2005. *Panduan Praktis Menyusui*. Jakarta: Puspa Swara.
 31. Rufaidha, Izzun. 2007. *Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Primipara di Rumah Bersalin Bhakti Ibu Semarang*. Skripsi : Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
 32. Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 33. Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 34. _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
 35. Sulistyawati, Ari. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
 36. Sulistyoningsih, Hariyani. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 37. Wawan, A, Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika